



Hadirat Tuhan dalam Ruang Digital: Kajian Teologis terhadap Ibadah Online di tengah Pandemi Covid-19

God's Presence in Digital Space: Theological Studies of Online Worship in the midst of the COVID-19 Pandemic

Daniel Kristanto Gunawan

50210106@students.ukdw.ac.id

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

ABSTRAK

Masa pandemi memaksa gereja mengubah cara pelayanannya dari *onsite* menjadi *online*, termasuk juga dengan ibadah minggu. Gereja berupaya menghadirkan suasana ibadah di gereja berpindah ke rumah melalui ibadah online di ruang digital. Namun ternyata, kehadiran dalam ibadah online menjadi persoalan. Ada yang menganggap kehadiran di ruang digital tidak sama nyata dengan kehadiran di ruang analog. Bagaimana kehadiran dalam ibadah *online* dapat divalidasi sebagai kehadiran tubuh yang nyata di dalam liturgi? Apakah umat akan mengalami perjumpaan dengan kehadiran Tuhan melalui ibadah di ruang digital? Makalah ini berupaya mengkaji tentang pengalaman kehadiran melalui sudut pandang teologi praktis. Saya merekonstruksi makna kehadiran dalam pengalaman ibadah di ruang digital dengan menekankan model persekutuan Allah Trinitas.

Kata Kunci: Teologi Praktis, Ibadah online, Kehadiran, Digital, Trinitas

ABSTRACT

The pandemic period forced the church to change its way of service from onsite to online, including Sunday service. The church tries to bring an atmosphere of worship in person in the church moving to the house or any other place through virtual worship in the digital space. However, it turns out that attendance at online church services is a problem. Some think the presence in the digital space is less real than the presence in the analog room. How can attendance at online worship be validated as a natural body presence in the liturgy? Will the people experience an encounter with God's presence through worship in the digital space? This paper attempts to examine the experience of being present through the point of view of practical theology. I reconstruct the meaning of presence in worship in the digital space by emphasizing a model of fellowship in the Triune God.

Keywords: Practical Theology, Online Worship, Presence, Digital Space, The Trinity

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, dunia risau dengan virus kecil nan bahaya dinamakan Covid-19 yang berasal dari Wuhan, China, kemudian menyebar dengan cepat ke seluruh negara. Akibatnya, *World Health Organization* (WHO) menetapkan status Pandemi pada Maret 2021 yang membuat semua negara harus bersiap menghadapi situasi karantina, termasuk Indonesia.¹ Semua kegiatan yang melibatkan kerumunan harus diubah secara *online* melalui aplikasi berbasis digital, termasuk juga dengan ibadah. Umat yang biasanya hadir dalam gedung gereja untuk ibadah minggu, harus beribadah di rumah melalui aplikasi *Youtube*, *Zoom Meeting*, atau siaran radio. Sebetulnya ibadah Minggu secara digital bukan sesuatu yang asing. Jauh sebelum pandemi, ibadah melalui media teknologi sudah dimulai sejak Vatikan menyiarkan ibadah-ibadah yang dipimpin Paus Fransiskus melalui televisi mulai tahun 1974.² Lalu diikuti oleh beberapa gereja Pentakosta-Injili dalam siaran khusus, hingga beberapa gereja juga sudah menayangkan ibadah-ibadahnya melalui kanal *Youtube*. Dunia digital dipastikan semakin berkembang pesat dan semakin mutakhir. Pada tahun 2021, CEO *Facebook*, Mark Zuckerberg sudah mengganti nama perusahaannya menjadi Meta sebagai ambisi untuk menyambut era Metaverse bagi dunia masa depan yaitu ruang digital tiga dimensi yang akan terasa nyata melalui teknologi *virtual reality*.³ Kita yang berada di sofa rumah akan dimungkinkan mengalami sensasi nyata untuk menyaksikan konser virtual, liburan virtual, bahkan ibadah virtual melalui dunia Metaverse. Beberapa gereja yang mencoba untuk mengaplikasikan ibadah mereka melalui Metaverse, menuai respons pro dan kontra. Dalam seminarnya, Leonard C. Epafras berpendapat bahwa sebetulnya perkembangan dunia digital tak bisa dihindari, bahkan oleh gereja sekalipun. Sekalipun demikian, gereja-gereja di Indonesia sebetulnya belum siap

1 Britt Yip dan Valeria Perasso, "Asal Covid-19: Apakah kita perlu tahu dari mana asal virus corona ini?," BBC News Indonesia, diakses 23 Agustus 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57590872>.

2 Pontifical Council for Social Communications, "A Brief Historical Outline of the Vatican's International Telecasts ('In Mondovisione')," diakses 8 April 2022, https://www.vatican.va/liturgical_year/christmas/2003/broadcasts_pccs_christmas2003-mod1_en.html.

3 Ithamar DC, "Apa Itu Metaverse dan Bagaimana Cara Kerjanya?," *Bisnis.com*, Oktober 2021, <https://teknologi.bisnis.com/read/20211029/84/1459850/apa-itu-metaverse-dan-bagaimana-cara-kerjanya>.

dengan teknologi itu, selain perangkat digital yang masih mahal dan sulit dijangkau semua umat, konsep Metaverse juga belum sepenuhnya dikenal luas.⁴

Di masa pandemi, semua gereja harus menyiarkan ibadah mereka di aplikasi digital agar umat masih dapat menjalankan ritual di rumah masing-masing, baik kehadiran Tuhan maupun kehadiran diri mereka sendiri sebagai persekutuan. Saat makalah ini ditulis, pandemi di Indonesia mulai mereda. Beberapa gereja sudah mulai menyelenggarakan ibadah *onsite* di gedung gereja. Namun ternyata sebagian umat ternyata masih memilih dengan ibadah *online*.⁵ Perpindahan ibadah dari gedung gereja ke layar digital seperti komputer, televisi, atau gawai ternyata menimbulkan masalah pada pengalaman kehadiran umat pada hadirat Tuhan dan dalam ibadah itu sendiri. Bahkan ada anggapan bahwa ibadah *online* di rumah tidak akan bisa menggantikan ibadah di gereja dan patut dipertanyakan landasan teologisnya.⁶ Sementara ada pula yang berpendapat bahwa ibadah di mana saja dan melalui apa saja tak jadi persoalan selama ibadah itu dimaknai sebagai persekutuan umat dan Tuhan sesuai dengan arti gereja yang tidak merujuk pada tempat melainkan persekutuannya.⁷ Melalui makalah ini, penulis hendak mengkaji beberapa pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana dengan konsep dan definisi tentang kehadiran? Bagaimana kehadiran dalam ibadah *online* dapat divalidasi sebagai kehadiran tubuh yang nyata di dalam liturgi? Bagaimana dengan pengalaman perjumpaan dengan kehadiran Tuhan melalui ibadah *online*? Dapatkan *digital presence* dapat dialami sebagai *real presence* khususnya dalam ritual liturgi melalui *online*?

4 Leonard Chrysostomos Epafra, "Gereja Metaverse, Mungkinkah?" (Yogyakarta, 15 Maret 2022).

5 Berdasarkan hasil pengamatan di GKI Coyudan Solo, tempat penulis melayani sebagai pendeta jemaat. Hampir 30 persen masih memilih untuk ibadah *live streaming* melalui kanal *Youtube* gereja.

6 Junihot Maranata, "Ibadah Online atau Nonton Ibadah Online?," Kompasiana, 14 Juni 2021, <https://www.kompasiana.com/tngrjoen/5ec0b151097f3672ee269214/ibadah-online-atau-nonton-ibadah-online?page=all>.

7 Yohanes Putra Pratama, "Ibadah Online dan Ibadah Onsite," GKI Emaus, 1 November 2021, <https://gki-emaus.org/app/article/EIKO-ZATJ-SVNF>.

METODE PENELITIAN

Penulis akan menggunakan metode kualitatif melalui hermeneutik fenomenologi dan studi pustaka. Studi fenomenologi dipakai untuk mendeskripsikan pemaknaan umum berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari pendekatan fenomenologi ini untuk menggali tentang “apa” dan “bagaimana” partisipan mengalami sebuah fenomena tertentu. Studi fenomenologi ini akan dipadukan dengan metode hermeneutik yang akan melakukan interpretasi atas pengalaman partisipan.⁸ Melalui wawancara mendalam, penulis akan menggali pengalaman dari para partisipan dalam menghadiri ibadah *online*. Partisipan yang dipilih akan mewakili jemaat dengan kriteria generasi X, Y, dan Z.⁹ Don Saliers, seorang pengajar liturgi di Emory University, berpendapat bahwa pengalaman berliturgi membawa umat terkait dengan pengalaman emosi yang hidup kepada Allah. Dalam aksi berliturgi, umat akan menyadari siapa diri mereka dalam aksi itu, dan juga terutama siapa Tuhan.¹⁰ Sebab itu, pengalaman partisipan dalam ibadah *online* menjadi faktor penting yang perlu digali.

Analisis akan dilakukan dengan mendeskripsikan pengalaman personal dengan ibadah *online*, mengelompokkan ke dalam beberapa tema kunci dan kemudian menginterpretasikannya. Sedangkan melalui studi pustaka, penulis akan mengkaji mengenai makna kehadiran dari segi linguistik, filosofis, dan liturgika. Pada akhir makalah, penulis akan memberikan kesimpulan tentang kajian dalam makalah ini.

DISKUSI

Definisi Kehadiran secara Linguistik dan Ontologis

Berbicara mengenai definisi kehadiran, Binsar J. Pakpahan mengajak kita untuk kembali menelisik dari definisi kata dasar ‘hadir’ menurut bahasa Indonesia

8 John Swinton dan Harriet Mowart, *Practical Theology and Qualitative Research Methods* (London: SCM, 2006), 108–109.

9 Penulis akan melakukan wawancara mendalam pada partisipan dengan kriteria Generasi X kelahiran 1930-1980, Generasi Y kelahiran 1980-1995, dan Generasi Z kelahiran 1995-2010. Wawancara dilakukan saat mereka masih mengikuti ibadah online di masa karantina.

10 Don E. Saliers, *Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine* (Nashville: Abingdom Press, 1994), 27.

dan Bahasa Inggris. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata 'hadir' sebagai "adanya (seseorang, sekumpulan orang) pada suatu tempat."¹¹ Sedangkan definisi *presence* dalam *Oxford Dictionary* adalah "*the fact of being in a particular place.*"¹² Jika dibandingkan dengan pengertian 'absen' yang menjadi lawan kata dari 'hadir'. Absen diartikan KBBI sebagai "tidak masuk (sekolah, kerja, dan sebagainya); tidak hadir."¹³ Maka, pengertian absen dalam bahasa Indonesia dapat diasumsikan sebagai ketidakhadiran di dalam sebuah tempat (gedung sekolah, ruang kerja, dan ruang lain sebagainya). Sementara itu, definisi *absence* adalah "*the fact that somebody being away from a place where they are usually expected to be; the occasion or period of time when somebody is away.*"¹⁴ Dari kedua pengertian itu, baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, Pakpahan menunjukkan bahwa definisi kehadiran dan absen terkait dengan sebuah tempat atau ruangan. Namun, keterangan tempat atau ruangan ini tidak memberi definisi lebih jelas mengenai tempat seperti apa yang dimaksud.¹⁵

Pakpahan membawa kita pada diskusi lebih lanjut mengenai tempat atau ruangan. Apakah ruang tiga dimensi virtual dapat dimengerti sebagai tempat yang kita alami secara nyata? Dalam definisi yang diberikan KBBI, pengertian kata 'tempat' merujuk pada sesuatu yang berbentuk tiga dimensi: "wadah, bidang, rumah, kota, desa, negara," yang dapat digunakan untuk "menyimpan, melakukan sesuatu, mengumpulkan, didiami (ditinggali) atau ditempati."¹⁶ Sementara definisi kata 'ruang' diartikan sebagai "sela-sela antara dua (deret) tiang atau antara empat tiang (di bawah kolong rumah); rongga yang berbatas atau terlingkung oleh bidang; rongga yang tidak terbatas, tempat segala yang ada; petak dalam buah (durian,

11 KBBI Online, "Hadir," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses 23 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id/hadir>.

12 Oxford Dictionaries, "Presence," dalam *Oxford Learner's Dictionaries*, diakses 23 Agustus 2022, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/presence?q=presence>.

13 KBBI Online, "Absen," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses 23 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id/absen>.

14 Oxford Dictionaries, "Absence," dalam *Oxford Learner's Dictionaries*, diakses 23 Agustus 2022, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/absence?q=absence>.

15 Binsar Pakpahan, "Digital Theology: Position Paper," dalam *Berteologi di Era Digital* (Jakarta: STFT Jakarta, 2021), 6.

16 KBBI Online, "Tempat," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses 23 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id/tempat>.

petai); pangsa.”¹⁷ Ternyata dari dua definisi KBBI mengenai tempat dan ruang masing-masing tergantung kepada sesuatu yang memiliki bentuk tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) yang menjadi tempat untuk melakukan kegiatan atau menyimpan sesuatu.¹⁸

Bagaimana dengan definisi virtual dan digital? KBBI mencatat bahwa definisi virtual adalah “(secara) nyata.”¹⁹ Sedangkan digital adalah “berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu; berhubungan dengan penomoran.”²⁰ Dalam arti bahasa Indonesia, pengertian kata digital tidak terlalu jelas mengenai kaitannya dengan internet atau *online*, meskipun memang dalam sistem internet diperlukan kode-kode angka tertentu untuk membuat program. Makna digital lebih jelas dalam bahasa Inggris yang diartikan “*connected with the use of computer technology, especially the internet.*”²¹ Sedangkan kata virtual diartikan “*made to appear to exist by the use of computer software, for example on the internet.*”²² Maka dengan pengertian tersebut, kita bisa memakai definisi dari bahasa Inggris bahwa ruang virtual dapat dikatakan juga sebagai ruang digital. Kembali pada definisi kehadiran di awal tadi, jika kehadiran berarti “adanya (seseorang, atau sekumpulan orang) pada suatu tempat” dan tempat berfungsi sebagai wadah, maka saat kita hadir dalam ruang digital dapat dimengerti sebagai sebuah kehadiran yang nyata.²³

Setelah meninjau makna kehadiran dari segi linguistik, Pakpahan memaparkan makna kehadiran dari sisi ontologi berdasarkan pemikiran filsafat dengan teori dari Martin Heidegger (1889-1976) dan Jacques Derrida (1930-2007). Meski Heidegger dan Derrida tidak berbicara spesifik mengenai kehadiran dalam dunia

17 KBBI Online, “Ruang,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses 23 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id/ruang>.

18 Pakpahan, “Digital Theology,” 7.

19 KBBI Online, “Virtual,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses 23 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id/virtual>.

20 Online KBBI, “Digital,” diakses 17 Desember 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Digital>.

21 Oxford Dictionaries, “Digital,” dalam *Oxford Learner’s Dictionaries*, diakses 23 Agustus 2022, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/digital_1?q=digital.

22 Oxford Dictionaries, “Virtual,” dalam *Oxford Learner’s Dictionaries*, diakses 23 Agustus 2022, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/virtual?q=virtual>.

23 Pakpahan, “Digital Theology,” 10.

digital, konsep pemahaman akan kehadiran yang mereka paparkan dapat memberi jembatan pada kita untuk memberi definisi secara ontologi mengenai kehadiran dalam dunia digital.²⁴ Heidegger mendefinisikan 'ruang' sebagai tempat di mana subjek dapat menjalin relasi dengan yang lain. Demikian pula dengan 'ruang digital' yang memungkinkan subjek menjalin relasi dengan subjek lain yang telah terkoneksi. Kehadiran akan menjadi valid ketika subjek (*Dasein*)²⁵ yang memasuki ruang digital menyadari dalam kesadaran dan pengetahuan, serta memberi respons atasnya. Dalam kesadaran, subjek akan menyadari mengapa dia ada di ruang itu dan keberadaan subjek lain, sehingga terjalin relasi antar subjek. Relasi dalam ruang digital juga menjadi relasi yang "saling" di antara peserta sehingga para subjek menyadari dan merefleksikan kehadirannya.²⁶ Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana subjek menunjukkan kesadarannya pada subjek lainnya sehingga semua menyadari keterlibatannya dalam ruang digital? Persoalan ini akan terjawab dengan pemahaman Derrida tentang konsep kehadiran melalui teks.

Bagi Derrida, teks dimengerti sebagai jalinan jejak yang merujuk tanpa henti ke sesuatu selain dirinya sendiri, ke jejak diferensial lainnya. Teks bukanlah soal tulisan, melainkan segala struktur yang menjumpai kita secara riil. Maka saat subjek mengenali struktur (teks) dalam dunia digital, maka relasi antar subjek terjadi dan kehadiran menjadi bermakna. Struktur (teks) dalam dunia digital adalah video (gambar), teks dan suara. Ketika subjek saling mengenali kehadiran yang lain dalam ruang digital, mereka bisa menyepakati kehadiran satu dengan yang lain. Kehadiran yang demikian diberi nama kehadiran dengan relasi antar subjek bermakna.²⁷ Dalam mode ruang digital dibutuhkan aplikasi untuk menunjukkan kehadiran yang membuat semua subjek mampu berelasi seperti misalnya aplikasi *video call* seperti *Zoom*, *Skype*, *Google Meet*, dsb. Bagaimana dengan kehadiran yang

24 Binsar Pakpahan, "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (28 Juni 2021): 7, <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.219>.

25 Heidegger menggunakan kata *Dasein* untuk menunjukkan *Being* yang menyadari keberadaannya di dalam dunia (*being-in-a-world*)

26 Pakpahan, "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital," 11.

27 Pakpahan, 15-16.

tidak membutuhkan relasi antar subjek bermakna, dalam pemahaman Derrida – teks adalah penanda kehadiran yang melampaui batas waktu – dapat ditemui dalam aplikasi *Youtube*, media sosial, dan aplikasi lainnya.²⁸ Sampai di sini kita dapat memahami bahwa konsep kehadiran dalam segi linguistik dan ontologis menunjukkan subjek yang sedang berada dalam ruang digital dapat dianggap sebagai kehadiran yang nyata, dengan syarat terjadi kesadaran dari subjek akan kehadirannya dan kesadaran bahwa dirinya berelasi dengan kehadiran subjek yang lain.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa definisi kehadiran secara linguistik terkait dengan keberadaan individu dalam dimensi ruangan atau tempat. Sedangkan kata “virtual” atau “digital” dapat dimaknai sebagai dimensi tempat. Maka kehadiran dalam ruang digital dapat juga dianggap sebagai kehadiran yang nyata. Secara ontologis, dengan teori dari Heidegger dan Derrida, kita dapat memahami bahwa kehadiran dalam ruang digital dapat dialami secara nyata jika ada kesadaran akan kehadiran subjek yang lain. Sampai di sini kita dapat memahami bahwa konsep kehadiran dalam segi linguistik dan ontologis menunjukkan subjek yang sedang berada dalam ruang digital dapat dianggap sebagai kehadiran yang nyata, dengan syarat terjadi kesadaran dari subjek akan kehadirannya dan kesadaran bahwa dirinya berelasi dengan kehadiran subjek yang lain.

Pengalaman Kehadiran dalam Ibadah Online

Untuk mendapatkan gambaran pengalaman anggota jemaat dalam menghadiri ibadah *online*, penulis telah melakukan wawancara mendalam terhadap partisipan yang mewakili generasi X, Y, dan Z baik anggota gereja Protestan dan Katolik. Sejak pandemi dimulai, semua partisipan rutin mengikuti ibadah *online* melalui aplikasi Youtube. Setelah mengumpulkan data dari pengalaman dari sepuluh partisipan, penulis telah melakukan analisis dan interpretasi atas data tersebut. Hasilnya, penulis menemukan ada tiga tema kunci yang muncul dari pengalaman itu yaitu kehadiran Allah yang ter-*distraksi*, pengalaman kehadiran yang luntur, dan habitus

²⁸ Pakpahan, 16.

yang terhenti. Dari tiga tema kunci mengenai deskripsi pengalaman partisipan, penulis menginterpretasikannya sebagai berikut:

Kehadiran Allah yang Ter-*distraksi*

Semua partisipan percaya dan memahami bahwa Allah hadir di mana saja. Allah hadir dalam setiap aspek kehidupan mereka pribadi. Allah hadir memberikan berkat dan menyelamatkan mereka dari pergumulan dan kesulitan hidup. Mengenai ibadah, mereka juga meyakini bahwa Allah dapat hadir melalui ibadah *online* yang mereka ikuti. Namun pengalaman mereka saat pertama kali mengalami ibadah *online* menjadi berbeda dengan ibadah-ibadah *online* berikutnya. Pada saat pertama kali beribadah secara *online* melalui aplikasi digital, partisipan mengikuti ibadah secara emosional. Pengalaman beribadah yang biasa diikuti setiap minggu, tiba-tiba menjadi sangat terbatas. Semula mereka bisa berjumpa dengan sesama anggota gereja, sekarang harus terpisah masing-masing di rumah. Ada gereja yang belum siap mengadakan ibadah *online*, membuat beberapa partisipan harus pindah sementara ke *channel* gereja lain yang sudah mengadakannya. Hal itu membuat mereka secara mendadak kehilangan rumah ibadah yang biasa dihadiri setiap minggu.

Pengalaman emosional itu membuat partisipan mampu mengikuti ibadah *online* pertama mereka dengan khusyuk dan haru. Semua partisipan mengaku bahwa mereka kehadiran Allah dalam ruang digital itu. Minggu demi minggu, ibadah *online* menjadi hal yang biasa untuk dihadiri. Makin lama, kehadiran Allah makin tak terasa, mereka juga mulai tak merasa hadir dalam ibadah seperti hadir di gereja. Mereka yakin bahwa Allah Maha Hadir dalam hidup dan ibadah *online*. Akan tetapi entah mengapa, mereka tidak merasakannya. Pengakuan mereka adalah persoalannya ada pada diri pribadi masing-masing, bukan pada Allah. Ibadah *online* terasa menjadi monoton dan membuat mereka jadi kurang antusias untuk mengikutinya. Mereka seperti menonton ibadah dari rumah. Suasana rumah yang tidak mendukung membuat mereka menjadi tidak merasakan suasana ibadah seperti yang ada di gereja. Belum lagi soal gangguan koneksi internet atau kendala

teknis dari gereja yang menyiarkan dapat menjadi gangguan yang signifikan bagi umat yang beribadah secara *online*.

Pengalaman yang Luntur

Unsur dalam liturgi sebetulnya sangat menolong mereka untuk mengalami kehadiran Allah. Bagi partisipan yang menganut iman Katolik mengungkapkan perayaan Ekaristi adalah momen yang paling sakral dan menggetarkan dalam ibadah yang pernah mereka alami saat di gedung gereja. Namun saat mengikuti ibadah *online*, pengalaman itu menjadi sangat berbeda. Perayaan misteri Tubuh Kristus itu tidak lagi menggetarkan dirinya dibanding saat dia berada di gedung gereja. Partisipan merasa hanya menonton pastor memecah hosti dan memakannya sendiri. Berbeda dengan pengalaman partisipan saat berada di gedung gereja, di mana ia sendiri hadir dan mendapat hosti itu bersama umat yang lain.

Bagi partisipan yang menganut iman Protestan, mereka mengaku bahwa nyanyian himne dan pelayanan Firman menjadi faktor penting untuk menghadirkan suasana khushuk dan sakral tentang kehadiran Allah. Namun yang terjadi adalah mereka seperti menonton pertunjukan nyanyian dan khotbah, membuat semua itu menjadi monoton dan biasa. Sementara itu, pemandangan visual altar gereja tetap terasa tidak nyata di rumah. Tata gerak liturgi seperti berdiri dan duduk yang coba mereka ikuti tidak menolong terlalu banyak untuk mengalami kehadiran dalam ibadah. Partisipan merasa aneh jika harus melakukan di rumah. Partisipan mengharapkan pengalaman yang sama seperti mereka hadir di gedung gereja namun tidak dialami saat mengikuti ibadah *online*.

Penulis menganalisis bahwa ada satu faktor pendukung lain yang hilang dalam pengalaman mereka yaitu partisipan tidak menyadari kehadiran dari subjek yang lain sebagai satu persekutuan. Meski ada di antara mereka yang beribadah bersama keluarga, ketidakhadiran subjek lain di luar anggota keluarga membuat mereka tidak seperti berada di dalam gereja. Padahal secara *real time*, jika mereka mengikuti ibadah *live streaming*, partisipan sebenarnya sedang beribadah bersama dengan jemaat lain yang mengikuti *online*. Maka jika dikaitkan dengan definisi kehadiran di

atas, partisipan sebenarnya hadir secara nyata dalam ruang digital, namun karena tidak ada kesadaran, kehadiran itu dialami secara tidak nyata.

Habitus yang Terhenti

Penulis melihat bahwa ada habitus yang sudah terbangun dalam mengikuti ibadah Minggu seperti: kehadiran setiap minggu di ruang yang sama (gedung gereja), ritual yang sama (tata liturgi), bertemu dengan orang-orang yang sama, dan pengalaman kehadiran yang sama. Semua itu menjadi habitus yang tiba-tiba terhenti saat mereka harus beribadah dengan pengalaman yang berbeda dalam ruang digital. Habitus yang terhenti membuat partisipan tidak menyadari kehadiran mereka dalam ruang digital saat melakukan ibadah *online*. Ketidaksadaran itu membuat partisipan merasa makin berjarak dengan pengalaman kehadiran dalam ibadah itu. Mereka seperti menonton video di rumah. Partisipan mengungkapkan bahwa mereka rindu suasana kehadiran mereka di ruang gedung gereja; suasana riuh jemaat yang berkerumun; gema musik dan nyanyian yang terdengar; jarak pandang yang lebih luas menjadi sangat berbeda dengan apa yang dialami melalui layar digital itu.

Ibadah *Online*: Kehadiran Nyata atau Kehadiran Digital?

Pada dasarnya, pengertian ibadah atau liturgi adalah ruang perjumpaan dengan Allah. Dalam pengertian iman Kristiani, ibadah menjadi ruang Allah menyatakan diri dan ditanggapi oleh manusia; jawaban manusia terhadap panggilan Ilahi yang memuncak pada keselamatan Kristus; pemuliaan Allah dan pengudusan manusia.²⁹ Berliturgi (terlibat dalam tata liturgi) menjadi cara kita mengungkapkan hormat, sembah, dan bakti kita pada Allah Trinitas. Sepanjang sejarah Kekristenan, hari Minggu menjadi hari khusus bagi seluruh umat beribadah secara komunal.³⁰ Seorang apologet abad ke-2, Yustinus Martir menyatakan hari Minggu dipercaya sebagai hari pertama, saat Allah mengangkat kegelapan dan menciptakan alam semesta, dan Yesus Kristus bangkit dari kematian. Setiap ibadah hari Minggu,

²⁹ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 6–10.

³⁰ Ester Pudjo Widiastih, "Liturgi dalam Dunia Digital," dalam *VIVEKA 9: Berteologi di Era Digital* (Jakarta: STFT Jakarta, 2021), 4.

kita menyaksikan dan merayakan Tuhan yang bangkit. Keutamaan hari Minggu dan kebangkitan adalah jelas.³¹ Setiap komunitas jemaat juga telah sepakat untuk beribadah pada jam-jam tertentu. Maka dalam ibadah itu, sebagai umat, kita menyediakan diri secara sengaja untuk merespons panggilan Allah dan siap disapa oleh Allah. Dalam ibadah itu pun, Allah dipercaya hadir di tengah persekutuan umat yang menanggapi panggilan-Nya untuk berjumpa. Pemberitaan Firman juga dipercaya bukan sebagai sabda pengkhotbah melainkan sabda dari Allah. Begitu pula dengan doa yang umat naikan akan sampai kepada telinga Allah.³²

Jika ditelusuri pada tradisi gereja perdana, ibadah mula-mula justru diadakan di rumah-rumah atau di ruang-ruang yang tersembunyi dari publik. Sebab pada zaman itu, komunitas Kristen masih diburu oleh pemerintah Romawi. Jenis ibadah di rumah itu diidentifikasi oleh Michael White sebagai *Domus Ecclesiae* (Rumah Gereja); sebuah tempat pribadi yang direnovasi untuk digunakan secara khusus sebagai tempat ibadah.³³ Belakangan ini, Gereja Katolik kemudian menekankan konsep *Domus Ecclesiae* sebagai pemaknaan ibadah Gereja di rumah dalam masa pandemi di mana pewartaan iman dan praktik spiritual dialami bersama keluarga di rumah masing-masing. Ibadah yang dilakukan di rumah menjadi doa yang menyatu dalam doa Gereja semesta, doa yang dipadukan dengan seluruh doa umat.³⁴ Dengan pemahaman itu, *Domus Ecclesiae* sebenarnya dapat juga dialami dalam konteks masa kini, dengan dukungan teknologi seperti halnya ibadah *online*. Layanan *online* seharusnya dapat memperpanjang pelayanan gereja kepada setiap rumah, dari rumah Tuhan kepada rumah umat.

Ester Pudjo Widiasih menyoroti bahwa ibadah yang dimediasi melalui aplikasi digital memudahkan seorang Kristen bergabung untuk beribadah. Namun, ia mengkritik bahwa ketersediaan tayangan yang dapat diakses kapan saja, di luar

31 White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 41–42.

32 Widiasih, "Liturgi dalam Dunia Digital," 4.

33 Jeff Clyde G. Corpuz dan Philip Joseph D. Sarmiento, "Going back to basics: experiencing Domus ecclesiae (House Church) in the celebration of the liturgy during COVID-19," *Practical Theology* 14, no. 1–2 (4 Maret 2021): 112, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2020.1841454>.

34 Sergius Lay, "Domestica Ecclesia-Paskah-Covid-19," STP Dianmandala Gunungsitoli Nias Keuskupan Sibolga, 14 April 2020, <http://stp.dianmandala.ac.id/domestica-ecclesia-paskah-covid-19/>.

hari atau jam ibadah yang disepakati, dapat melemahkan niat seseorang untuk beribadah bersama anggota yang lain. Seseorang yang mengikuti ibadah *online* sesuka hati akan menjadikan aksi ibadahnya menjadi aksi personal, yang bisa saja tidak diikutinya secara utuh.³⁵ Misalnya saja, orang itu hanya “menonton” siapa yang khotbah atau mungkin jika yang khotbah membosankan bisa pindah ke *channel* gereja yang lain. Maka, ketika umat tidak lagi menghayati ibadah sebagai aksi perjumpaan Allah dengan jemaat-Nya, umat berubah menjadi penonton (*viewers*) ibadah *online*. Seperti yang dialami oleh partisipan ketika mengaku tidak merasakan kehadiran mereka dalam hadirat Allah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja dalam membina umat dalam memahami konsep ibadah yang baik dan sesuai tradisi masing-masing. Meskipun demikian, ibadah melalui ruang digital tidak juga selalu berakhir buruk, terlebih lagi dalam situasi darurat di masa pandemi. Kehadiran umat beribadah di dalam ruang digital memang bukanlah kehadiran ragawi, tetapi bukan berarti hal itu tidak nyata. Mengutip Cheryl Casey, Widiasih menegaskan bahwa pengalaman berliturgi melalui ruang digital dapat menjadi pengalaman nyata berjumpa dengan Allah yang hadir dalam ritual juga secara virtual.³⁶

Teresa Berger berpendapat bahwa pembedaan antara ruang digital dan ruang riil tidak lagi menjadi relevan pada masa kini. Sebab baik digital maupun apa yang riil sudah menjadi berpadu satu (*hybrid*). Berger mengamati bahwa praktik ritual religius sudah banyak berasimilasi dengan *online*. Umat bisa membangun ritual doa dan membaca alkitab melalui aplikasi gawai, lengkap dengan panduan bacaan dan renungan setiap hari.³⁷ Umat dapat berkomunikasi langsung melalui sosial media ataupun layanan konseling *online* dengan pendeta. Secara khusus, Berger menceritakan pengalamannya saat mengirim pesan kepada Paus Fransiskus dalam media pesan *Facebook*. Pesannya dibalas dengan nasehat dan doa singkat beserta foto Paus yang tersenyum. Berger menyadari bahwa pesan itu entah dikirim oleh

35 Widiasih, “Liturgi dalam Dunia Digital,” 4–5.

36 Widiasih, 5.

37 Aplikasi Bible YouVersion telah diunduh 228 juta pengguna menurut data 2016, hampir setara dengan Facebook, Twitter, dan Instagram.

tenaga administrasi atau mesin penjawab pesan otomatis media sosial milik Paus. Namun bagi Berger, pengalamannya bercakap dengan Paus terasa sangat nyata. Pengalaman itu dapat juga dialami oleh semua orang saat mereka terbiasa berkomunikasi melalui aplikasi pesan atau panggilan video. Hal itu membuktikan bahwa ruang digital sudah menyatu padu dengan ruang riil.³⁸

Fenomena ibadah *online* memang menjadi sebuah pergumulan tersendiri bagi gereja, khususnya bagi gereja-gereja tradisional yang menggunakan tata liturgi. Ibadah yang berpindah media ke ruang digital menuai kritik sebagai liturgi yang tidak berwujud dan tidak nyata.³⁹ Berger mengamati bahwa keresahan akan kehadiran itu berakar dari hal substansial dalam liturgi, yaitu soal keberadaan tubuh manusia. Tubuh adalah material dasar dan media utama dalam praktik ritual ibadah.⁴⁰ Tubuh dengan semua pengalaman indrawi yang bekerja menjadi material yang mengalami ritual ibadah. Bagi mereka yang disabilitas-pun juga bisa merasakan pengalaman ritual ibadah melalui bagian indra yang bisa berfungsi atau dengan bantuan dari yang lain (alat bantu atau penerjemah bahasa isyarat). Saat praktik yang kemudian dimediasi secara digital, maka wajar jika tubuh akan bereaksi dan menganggap ibadah *online* sebagai ilusi.⁴¹ Michael-Dominique Magielse, pengajar Tilburg School of Catholic Theology, menyetujui Berger. Dia mengungkapkan bahwa gereja harus terbuka dan bersiap diri pada realitas yang baru ini. Internet sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari umat, termasuk dengan kehidupan spiritual dan agama. Heidi Campbell menangkap fenomena itu sebagai *digital religion*, di mana internet telah menjadi kekuatan dalam kehidupan beragama yang berintegrasi menjembatani antara praktik ritual *offline* dan *online*. Hal itu membuat internet menjadi ruang di mana praktik berliturgi digelar secara digital. Internet menjadi realitas *multisite* di mana elemen *online* dan *offline* berpadu

38 Teresa Berger, *@Worship: Liturgical Practices in Digital Words* (New York: Routledge, 2018), 17.

39 Michael-Dominique Magielse, "View of A Distanced Eucharist in Bits and Bytes. Creating a True Encounter in Online Celebrations of the Mass during the COVID-19 Crisis," *Yearbook For Ritual and Liturgical Studies* 36 (2020): 21, <https://doi.org/10.21827/YRLS.36.18-33>.

40 Berger, *@Worship: Liturgical Practices in Digital Words*, 18.

41 Berger, 16.

dalam satu realitas menjadi aktualisasi yang baru. Dengan kata lain, ruang digital adalah aktualisasi baru yang nyata dan otentik. Maka liturgi digital juga seharusnya menjadi praktik yang nyata.⁴²

Widiasih juga berpendapat bahwa ibadah secara virtual justru seharusnya dapat menjadi refleksi tentang penghayatan kita akan kehadiran Allah. Ia mengungkapkan:

Ibadah secara virtual justru dapat menguatkan kembali penghayatan kita akan kehadiran Allah, yang meski tidak dapat dilihat, dapat dialami dan dirasakan. Hal ini dapat menjadi renungan akan cara kita berliturgi sebelum masa pandemi yang mungkin hanya menjalankan ibadah sebagai sebuah ritualisme, tanpa berusaha menghayati kehadiran Allah melalui setiap aksi dan materi simbolis dalam liturgi tersebut.⁴³

Jika kita melihat kembali pengalaman dari partisipan akan kehadiran dalam ibadah *online*, mereka mengungkapkan bahwa ada “sesuatu” yang hilang dari ritual itu. Sesuatu itu yang dapat memberi pengaruh pada pengalaman kehadiran dalam ibadah. Jika dikaitkan dengan apa yang dipaparkan di atas, maka sesuatu itu dapat saja soal makna dalam menjalani ibadah secara ritualisme belaka dan persoalan tentang keterlibatan tubuh dalam ibadah.

Untuk menjawab keresahan itu, Berger menjelaskan dua hal mengenai keterlibatan tubuh dalam ritual ibadah melalui ruang digital. *Pertama*, ibadah dalam ruang digital sebetulnya tidak sepenuhnya *dis-embodied* (tanpa tubuh), ada bagian-bagian tubuh tertentu yang masih terlibat dalam ritual.⁴⁴ Ia berkata,

Digitally mediated liturgical practices are material practices, as are all offline liturgies. In the case of digitally mediated worship, this material practice is enabled, foundationally, by the interface of a human body with a computer or other internet-accessing device. Digitally mediated practices of prayer and worship thus cannot be separated either from a physical body or from materiality.⁴⁵

Tidak ada ibadah *online* yang terselenggara tanpa partisipasi tubuh. Saat umat mengetik alamat kanal Youtube dan menatap tayangan ibadah, serta tim ibadah yang menyelenggarakan ibadah *online*, sudah dianggap partisipasi tubuh. Selain itu, dalam ritual ibadah *online*, umat terlibat dengan tubuh melalui nafas dan gerak bibir

42 Magielse, “View of A Distanced Eucharist in Bits and Bytes. Creating a True Encounter in Online Celebrations of the Mass during the COVID-19 Crisis,” 22.

43 Widiasih, “Liturgi dalam Dunia Digital,” 6.

44 Berger, *@Worship: Liturgical Practices in Digital Words*, 18.

45 Berger, 19.

dalam bernyanyi, sikap tegak berdiri saat mengucapkan pengakuan iman rasuli, atau menutup mata saat berdoa.

Kedua, praktik ritual ibadah dalam ruang digital bukan ritual baru, melainkan ritual yang terbentuk dari ibadah *offline* dalam gedung gereja. Dengan demikian, partisipasi jemaat dalam ibadah *online* dapat dimaknai partisipasi yang sama dalam ibadah *offline*,

To begin with, it is important to acknowledge that digitally mediated liturgical practices do not present an entirely different world from offline practices of worship. Most practices of prayer and worship online are shaped by what is considered active participation offline. This linkage between offline and online participation is particularly evident when familiar, established practices of worship move into digital worlds.⁴⁶

Dengan demikian, tubuh masih berpartisipasi dalam ritual ibadah melalui ruang digital. Ruang digital hanya media baru sebagai ganti gedung gereja riil, sehingga tidak memisahkan material tubuh yang terlibat dalam ritual ibadah. Hal itulah yang membedakan aksi menonton ibadah dengan berliturgi, seseorang perlu melibatkan seluruh tubuhnya melakukan aksi ritual. Sebab itu, gereja yang menyiapkan ibadah perlu menyadari dan secara sengaja mendorong keterlibatan umat melakukan aksi-aksi ritual dengan tubuh mereka, misalnya berdiri-duduk, menyanyi, melipat tangan, dsb. Apabila ibadah menggunakan aplikasi yang memungkinkan interaksi langsung, misalnya Zoom atau Youtube mode *live streaming*, maka gereja perlu menyiapkan aksi bersama melalui *live chat* seperti pokok doa pribadi yang akan didoakan di doa syafaat atau saling sapa jemaat. Hal tersebut dapat menolong jemaat menyadari kehadiran satu dengan yang lain dalam ibadah.⁴⁷ Dalam interaksi itulah kehadiran dialami dan menjadi kehadiran yang relasional.

Koneksi sebagai Jembatan Kehadiran

Salah satu kritik tentang ruang digital adalah jebakan individualisme. Walaupun dalam ruang digital seseorang dapat berelasi secara virtual, tetapi relasi itu tetap harus dikritisi agar jangan sampai menjadi relasi yang terjalin

⁴⁶ Berger, 21.

⁴⁷ Widiasih, "Liturgi dalam Dunia Digital," 7.

tanpa kedalaman. Relasi terjalin karena koneksi. Jesse Rice mengungkapkan bahwa koneksi ini menjadi sangat esensial dalam kehidupan manusia. Ia berkata,

At the root of human existence is our great need for connection: connection with one another, with our own hearts and minds, and with a loving God who intended intimate connection with us from the beginning. Connection is the very core of what makes us human and the very means by which we express our humanity.⁴⁸

Rice dengan jelas menyatakan bahwa koneksi menjadi kebutuhan dasar manusia. Koneksi dengan Tuhan yang mendambakan relasi dengan kita, dan koneksi dengan sesama manusia. Koneksi adalah inti yang menjadikan kita sebagai manusia dan dengan koneksi itulah kita dapat mengekspresikan diri. Koneksi yang dimaksud adalah koneksi yang otentik dan berkualitas. Mengutip psikolog Janet L. Surrey, Rice menjelaskan bahwa koneksi yang otentik akan berdampak pada kualitas pertumbuhan dan penyembuhan diri, bebas dari isolasi, dan menjadikan hati dan pikiran luas dan utuh.⁴⁹ Unsur pergumulan hidup yang dialami manusia juga menjadi bagian penting dalam kebutuhan koneksi. Pergumulan hidup membuat manusia mengalami penderitaan, terancam, dan berduka. Hal itu membuat manusia mendambakan tempat di mana mereka dapat diterima, aman, diperhatikan, dilindungi, dan dicintai. Sebuah kondisi yang disebut oleh Henri J. Nouwen sebagai “home.” Rice mengutipnya demikian:

Probably no better word summarizes the suffering of our time than the word, “homeless.” It reveals one of our deepest and most painful conditions, the condition of not having a sense of belonging, of not having a place where we can feel safe, cared for, protected, and loved.⁵⁰

Meminjam istilah Nouwen, Rice melengkapi definisi koneksi yang autentik dan berkualitas yaitu

The kind of connection we’re longing for -whether consciously or unconsciously- is the kind that creates a sense of belonging within us, a sense that we are “safe, cared for, protected, and loved.” In other words, we feel most at home -most *ourselves*- around people with whom we experienced that deep and authentic connection...⁵¹

Masa pandemi memaksa semua orang terisolasi di rumah masing-masing. Tidak dipungkiri bahwa dalam masa pandemi yang mengancam, membuat mereka tidak

48 Jesse Rice, *The Church of Facebook: How the Hyperconnected are redefining community* (Canada: David C. Cook, 2009), 28.

49 Rice, 45.

50 Rice, 46.

51 Rice, 47.

merasa aman. Meskipun mereka berada di rumah, mereka tidak mengalami “*feel at home*.” Mereka mendamba koneksi dengan Tuhan dan sesama yang lain, yang dapat membuat mereka merasakan “*home*” itu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja dalam mempertahankan koneksi antara Tuhan dengan umat, sekaligus umat dengan sesama agar tetap autentik dan berkualitas meskipun dilakukan secara virtual dalam ruang digital. Koneksi ini menjadi poin penting dalam mempertahankan makna kehadiran dalam ibadah *online*.

Koneksi melalui Allah Trinitas

Di awal tadi kita memahami bahwa ibadah adalah ruang perjumpaan manusia dengan Allah. Dalam ibadah seharusnya ada koneksi antara Allah yang berjumpa dengan manusia. Pertanyaan kunci tentang ibadah *online* bukanlah soal apakah Tuhan dapat mampu berkoneksi dan hadir dalam ruang digital, sebab sudah pasti -secara teologis- kita akan menjawab “ya.” Sebaliknya, pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat menyadari akan hadirat Allah di ruang digital? Apakah mungkin kita mengalami misteri Allah Trinitas yang menjadi inti dari ibadah Kristen, melalui ibadah *online*? Untuk menjawab pertanyaan itu, Berger membawa kita pada eksplorasi kreatif dan imajinatif mengenai Allah Trinitas yang mempersatukan umat melalui ruang digital dalam ibadah. Dia berkata,

This Divine Summons is an invitation into a web of lifegiving communions: communion with the Triune God, communion in the Church, and, communion with the whole of creation in praise of the Creator.⁵²

Berger mengajak kita kembali pada konsep ibadah sebagai undangan untuk masuk dalam jaringan persekutuan yang memberi kehidupan: persekutuan dengan Allah Trinitas, persekutuan dalam gereja, dan persekutuan dengan seluruh ciptaan. Maka dari itu, seluruh gerak liturgi kita memiliki rwatak Trinitaris yaitu terarah pada Allah Bapa, melalui Anak, dan Roh Kudus. Melalui kuasa Roh Kudus, kita dimampukan berkoneksi dengan Allah di dalam Kristus. Berger melihat Roh Kudus sebagai kehadiran Allah tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam tradisi Kristen, Roh Kudus menjadi pribadi yang menciptakan, hadir, menghibur, memberdayakan,

52 Berger, *@Worship: Liturgical Practices in Digital Words*, 113.

membakar, mencurahkan kasih sayang, menguatkan, menolak kejahatan, membimbing dalam kebenaran, menghadirkan kedamaian dan kebijaksanaan, dan menuntun pada kehidupan. Roh yang bebas dan kreatif untuk berkarya di sepanjang masa, termasuk dalam masa kini dengan era digital. Maka Berger melihat bahwa Roh Kudus juga dapat bergerak dalam *pixel-pixel*.⁵³ Dalam istilah teknologi, *pixel* (*Picture Element*) adalah elemen terkecil citra digital yang bisa dilihat mata. Sensor citra secara fisik (dua dimensi) dibuat dari rangkaian ribuan sel yang peka cahaya. Tiap sel itulah yang disebut *pixel*. Setiap *pixel* akan menjadi titik-titik cahaya dan membentuk citra objek visual pada layar digital (computer, televisi, LCD gawai, dsb). Makin banyak jumlah piksel dalam suatu citra, makin besar resolusi spatial citra tersebut. Maka makin besar resolusinya, citra visual akan menjadi jernih dan seolah-olah objek itu menjadi nyata.⁵⁴

Untuk memahami apa yang Berger tawarkan, ada baiknya kita meninjau spiritualitas Trinitaris sebagai tata bahasa imani sebagaimana yang ditawarkan oleh Joas Adiprasetya. Tata bahasa imani itu menolong kita untuk mengalimatkan tentang apa dan siapa yang mereka percaya, harapkan, dan cintai. Trinitaris adalah sebuah cakrawala yang di dalamnya segala sesuatu terhimpun dan dapat dipahami (*reasonable*), dan dapat dipercaya (*plausible*). Dengan demikian, spiritualitas Trinitaris menjadi sebuah *omnium gatherum*-penghimpun segala realitas ke dalamnya. Joas menegaskan,

Spiritualitas Trinitaris, yaitu (baca: adalah) sebuah kesadaran batin yang mengubah seluruh cara menghidupi kehidupan yang terarah pada persekutuan dan gerak Allah Trinitas di dalam diri-Nya sendiri (*immanent Trinity*) dan bagi seluruh ciptaan (*economic Trinity*).⁵⁵

Jika kita melihat liturgi sebagai ruang imajinatif yang luar biasa yang memungkinkan simbol-simbol di dalamnya “berbicara” dengan cara yang kreatif, maka dengan spiritualitas Trinitaris itu, kita juga dimungkinkan untuk mengimajinasikan dan membahasakan Roh Kudus yang bergerak dalam *pixel-pixel*

⁵³ Berger, 114.

⁵⁴ Kamus Hosting, “Pixel,” dalam *IDCloudHost*, 2022, <https://idcloudhost.com/kamus-hosting/pixel/>.

⁵⁵ Joas Adiprasetya, “Pengalaman Anugerah,” dalam *Soulpath -Jejak-Jejak Hidup dalam Allah* (VIVEKA 1, Jakarta: STFT Jakarta, 2017), 2–3.

dan menyeruak keluar dari ruang digital lalu masuk ke dalam ruang riil di mana pun kita berada. Namun perlu diingat, bahwa selalu ada keterbatasan menjelaskan kuasa misteri Allah Trinitas melalui objek apa pun yang kita kenal. Berger pun mengakui bahwa ada keterbatasan mengenai imajinasi Roh Kudus yang bergerak dalam pixel-pixel.⁵⁶ Akan tetapi bagaimanapun juga, imaji Berger patut diapresiasi karena menyadarkan kita tentang Tuhan yang dapat hadir melalui ruang digital.

Berger mengutip refleksi gerakan pembaruan dari St. Teresa dari Avila yang memperjuangkan kehidupan doa tidak terbatas hanya di gedung gereja, namun juga bisa dilakukan dalam rumah umat, seperti ruang tamu, kamar, bahkan dapur. St. Teresa tidak berniat menjadikan kehidupan doa yang sakral menjadi cemar, namun jurtru memperluas ruang sakral itu ke dalam kehidupan sehari-hari umat. Salah satu kutipan dari St. Teresa yang terkenal adalah “Tuhan berjalan di antara panci dan wajan.” Artinya adalah Tuhan dapat dijumpai dalam pekerjaan rumah tangga kasar seperti halnya di kapel. Semua tempat dalam keseharian dapat menjadi ruang perjumpaan dengan Allah. Maka jika Tuhan dapat ditemui di panci dan wajan, mengapa tidak Tuhan juga dapat bergerak di antara piksel.⁵⁷ David Tacey juga menegaskan bahwa sudah saatnya memandang wajah Allah dengan cara baru, bahwa Allah yang hidup secara radikal hadir di manapun itu. Allah bukanlah sebuah benda, atau figur dalam ruang tertentu saja, namun lebih besar melampaui ruang apapun.⁵⁸

Dalam persekutuan Allah Trinitas, kita mempercayai Allah persekutuan, dengan tiga pribadi yang dalam kesetaraan saling menghidupi, saling memasuki, saling memberi ruang, dan juga saling mengasihi. Allah persekutuan yang memberi kita gairah untuk meneladani persekutuan cinta kasih Trinitaris itu di dalam seluruh kehidupan kita. Maka, ketika kita mengimani Allah Trinitas, kita didorong untuk mempersaksikan Allah persekutuan yang membuka diri bagi seluruh ciptaan, memperluas persekutuan cinta kasih itu dengan merangkul dan merengkuh

56 Berger, *@Worship: Liturgical Practices in Digital Words*, 115–116.

57 Berger, 118.

58 David Tacey, *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality* (New York: Brunner-Routledge, 2004), 159.

seluruh ciptaan ke dalam diri-Nya, hingga seluruh ciptaan ambil bagian dan ikut berpartisipasi ke dalam persekutuan ilahi tersebut.⁵⁹ Maka dalam koneksi di dalam persekutuan Allah Trinitas, kita harus menolak imunitas sebagai wujud dosa yang menjauhkan diri dari sesama. Sebaliknya, justru kita melawan dengan relasionalitas dan komunitas.⁶⁰ Dengan demikian, meski berkoneksi dalam ruang digital, kesatuan Tubuh Kristus perlu dijaga melalui nilai untuk saling mengasihi, menolong, dan menopang. Jangan sampai ada anggota umat yang terlupakan dalam ibadah karena tidak mampu mengakses teknologi digital. Gereja perlu mengupayakan media lain agar mereka juga mendapatkan koneksi. Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan misalnya, ibadah minggu selain melalui kanal Youtube, bisa disiarkan melalui siaran radio; membagikan liturgi sederhana dan renungan minggu melalui surat ke rumah-rumah. Liturgi sebagai sebuah ritual tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keseharian umat, karena liturgi merupakan sumber dan muara dari kehidupan itu sendiri.⁶¹

Perlu diingat bahwa kebutuhan manusia juga berhubungan dengan tubuh jasmani dan spiritual. Kebutuhan tubuh meliputi: makanan, pakaian, air bersih, tempat tinggal, dsb. Semua itu merupakan kebutuhan nyata ragawi yang harus terpenuhi. Media sosial dapat menjadi cara memperlihatkan kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi dan menggerakkan orang untuk turut terlibat menolong sesamanya. Ada banyak penggalangan dana yang cepat viral dan mempermudah orang menyalurkan bantuan. Hal ini menjadi kebaikan yang bisa dimediasi melalui ruang digital. Meskipun umat melakukan ibadah di rumah melalui media digital, gereja perlu terus-menerus mengingatkan aksi kasih diakonial yang nyata. Ketersediaan kebutuhan fisik juga perlu dibarengi dengan tersedianya sarana yang mendukung kesehatan jiwa atau psikologis dan spiritual. Ibadah *online* seharusnya juga tidak menghalangi aksi kasih nyata bagi mereka yang membutuhkan. Kehadiran dalam ruang digital tidak menghalangi kehadiran nyata yang riil bagi komunitas. Meskipun

59 Adiprasetya, "Pengalaman Anugerah," 3.

60 Adiprasetya, 7.

61 Widiasih, "Liturgi dalam Dunia Digital," 8.

umat melakukan ibadah di rumah melalui media digital, gereja perlu terus-menerus mengingatkan aksi kasih diakonia yang nyata.⁶²

Dengan memahami definisi koneksi, kita bisa memahami pula bahwa koneksi menjadi unsur penting untuk membangun jembatan konstruktif antara jurang pengalaman kehadiran dalam ruang digital dan ruang analog. Setiap umat yang menanggapi ibadah dalam ruang apa pun, diundang untuk masuk dalam koneksi persekutuan Allah Trinitas. Koneksi itu harus terwujud dalam partisipasi umat dalam ibadah. Bukan hanya partisipasi tubuh dalam ibadah *online*, tetapi juga partisipasi tubuh dalam aksi kasih yang nyata bagi sesama di ruang analog. Dengan demikian, koneksi yang otentik dan berkualitas menjaga makna keberadaan kemanusiaan kita yang hadir secara nyata, meskipun melalui ruang digital.

KESIMPULAN

Setelah memperhatikan pemaparan kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep dan definisi kehadiran dalam ruang digital dapat dimaknai nyata seperti kehadiran dalam ruang analog. Kehadiran dalam ibadah *online* dapat dimaknai sebagai kehadiran yang nyata selama terjadi partisipasi tubuh dalam ritual ibadah. Pemaknaan koneksi dalam perjumpaan Tuhan dengan umat menjadi poin penting untuk menjadi jembatan antara kehadiran di ruang digital dan ruang analog. Koneksi yang otentik dan berkualitas dimungkinkan terjadi melalui ibadah dengan cara apapun karena kuasa kehadiran Allah Trinitas. Koneksi itu membuat kehadiran tetap nyata, meskipun dimediasi melalui ruang digital. Nyata di sini bukan hanya berdampak pada pribadi umat, tetapi juga berdampak dalam aksi kasih diakonia yang nyata bagi sesama. Maka ibadah baik dalam ruang digital atau ruang analog tetap menjadi persembahan yang hidup bagi Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, Joas. "Pengalaman Anugerah." Dalam *Soulpath -Jejak-Jejak Hidup dalam Allah*. Jakarta: STFT Jakarta, 2017.

Berger, Teresa. *@Worship: Liturgical Practices in Digital Words*. New York:

62 Widiasih, 10.

Routledge, 2018.

Corpuz, Jeff Clyde G., dan Philip Joseph D. Sarmiento. "Going back to basics: experiencing Domus ecclesiae (House Church) in the celebration of the liturgy during COVID-19." *Practical Theology* 14, no. 1-2 (4 Maret 2021): 110-22. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2020.1841454>.

DC, Ithamar. "Apa Itu Metaverse dan Bagaimana Cara Kerjanya?" *Bisnis.com*, Oktober 2021. <https://teknologi.bisnis.com/read/20211029/84/1459850/apa-itu-metaverse-dan-bagaimana-cara-kerjanya>.

Epafras, Leonard Chrysostomos. "Gereja Metaverse, Mungkinkah?" *Yogyakarta*, 15 Maret 2022.

Kamus Hosting. "Pixel." Dalam *IDCloudHost*, 2022. <https://idcloudhost.com/kamus-hosting/pixel/>.

KBBI Online. "Absen." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses 23 Agustus 2022. <https://kbbi.web.id/absen>.

———. "Digital." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses 23 Agustus 2022. <https://kbbi.web.id/digital>.

———. "Hadir." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses 23 Agustus 2022. <https://kbbi.web.id/hadir>.

———. "Ruang." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses 23 Agustus 2022. <https://kbbi.web.id/ruang>.

———. "Tempat." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses 23 Agustus 2022. <https://kbbi.web.id/tempat>.

———. "Virtual." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses 23 Agustus 2022. <https://kbbi.web.id/virtual>.

Lay, Sergius. "Domestica Ecclesia-Paskah-Covid-19." *STP Dianmandala Gunungsitoli Nias Keuskupan Sibolga*, 14 April 2020. <http://stpianmandala.ac.id/domestica-ecclesia-paskah-covid-19/>.

Magielse, Michael-Dominique. "View of A Distanced Eucharist in Bits and Bytes. Creating a True Encounter in Online Celebrations of the Mass during the COVID-19 Crisis." *Yearbook For Ritual and Liturgical Studies* 36 (2020). <https://doi.org/10.21827/YRLS.36.18-33>.

Maranata, Junihot. "Ibadah Online atau Nonton Ibadah Online?" *Kompasiana*, 14 Juni 2021. <https://www.kompasiana.com/tngrjoen/5ec0b151097f3672ee269214/ibadah-online-atau-nonton->

ibadah-online?page=all.

Oxford Dictionaries. "Absence." Dalam *Oxford Learner's Dictionaries*. Diakses 23 Agustus 2022. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/absence?q=absence>.

———. "Digital." Dalam *Oxford Learner's Dictionaries*. Diakses 23 Agustus 2022. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/digital_1?q=digital.

———. "Presence." Dalam *Oxford Learner's Dictionaries*. Diakses 23 Agustus 2022. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/presence?q=presence>.

———. "Virtual." Dalam *Oxford Learner's Dictionaries*. Diakses 23 Agustus 2022. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/virtual?q=virtual>.

Pakpahan, Binsar. "Digital Theology: Position Paper." Dalam *Berteologi di Era Digital*. Jakarta: STFT Jakarta, 2021.

———. "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (28 Juni 2021): 1–18. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.219>.

Pontifical Council for Social Communications. "A Brief Historical Outline of the Vatican's International Telecasts ('In Mondovisione')." Diakses 8 April 2022. https://www.vatican.va/liturgical_year/christmas/2003/broadcasts_pccs_christmas2003-mod1_en.html.

Pratama, Yohanes Putra. "Ibadah Online dan Ibadah Onsite." GKI Emaus, 1 November 2021. <https://gki-emaus.org/app/article/EIKO-ZATJ-SVNF>.

Rice, Jesse. *The Church of Facebook: How the Hyperconnected are redefining community*. Canada: David C. Cook, 2009.

Sailers, Don E. *Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine*. Nashville: Abingdom Press, 1994.

Swinton, John, dan Harriet Mowart. *Practical Theology and Qualitative Research Methods*. London: SCM, 2006.

Tacey, David. *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*. New York: Brunner-Routledge, 2004.

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Widiasih, Ester Pudjo. "Liturgi dalam Dunia Digital." Dalam *VIVEKA 9: Berteologi di*

Era Digital. Jakarta: STFT Jakarta, 2021.

Yip, Britt, dan Valeria Perasso. "Asal Covid-19: Apakah kita perlu tahu dari mana asal virus corona ini?" BBC News Indonesia. Diakses 23 Agustus 2022.
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57590872>.